



## FORUM KEUANGAN DAN BISNIS INDONESIA (FKBI)

### Is Good Governance Good For Business?

<http://fkbi.event.upi.edu> - <http://proceedings.upi.edu/index.php/FKBI>



## DAMPAK KREDIT BERMASALAH TERHADAP PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS BANK UMUM DI INDONESIA

Reffi Mardiani<sup>1</sup> Toni Heryana<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.<sup>1</sup>  
Program Studi Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.<sup>2</sup>

**Abstract.** *This study aims to determine the effect of non-performing loan on profitability, and liquidity in the banking industry in Indonesia in 2015-2017. The limitations of this study are that the sample used is only at conventional commercial banks and the factors affected by non-performing loans are only profitability and liquidity, while there are still factors that are affected, namely macroeconomic variables such as the level of national income, inflation and BI interest rates which is thought to have an impact on non-performing loans, profitability, and bank liquidity. The research method used in this research is descriptive and causality method with quantitative method. The population in this study is conventional commercial banks for the period 2015-2017 as many as 146 banks. The sampling method in this study used a purposive sampling method and obtained 98 banks that fit the criteria. Secondary data was collected from annual and financial reports during the 2015-2017 period from the financial services authority website. To examine the hypothesis used panel data regression with Eviews 9 software. The results of this study prove the hypothesis that (1) non-performing loans have a negative and significant effect on profitability, which means that when NPL gets higher, it will reduce profitability (2) non-performing loans have a negative and significant effect on liquidity, which means that when NPL gets higher, it will reduce liquidity.*

**Keywords:** *Liquidity; Non Performing Loan; Profitability,*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kredit bermasalah terhadap profitabilitas, dan likuiditas pada industri perbankan di Indonesia tahun 2015-2017. Adapun keterbatasan pada penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya pada bank umum konvensional dan faktor-faktor yang dipengaruhi oleh kredit bermasalah hanya profitabilitas dan likuiditas, sedangkan masih terdapat faktor yang dipengaruhi yaitu variabel makro ekonomi seperti tingkat pendapatan nasional, inflasi dan tingkat suku bunga acuan BI yang diduga memiliki dampak terhadap kredit bermasalah, profitabilitas, dan likuiditas bank. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan kausalitas dengan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional selama periode tahun 2015-2017 sebanyak 146 bank. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan diperoleh 98 bank yang sesuai dengan kriteria. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan selama periode 2015-2017 dari website otoritas jasa keuangan. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan regresi data panel dengan bantuan software Eviews 9. Hasil penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa (1) kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang artinya bahwa ketika NPL semakin tinggi maka akan menurunkan profitabilitas; (2) kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas, yang artinya bahwa ketika NPL semakin tinggi maka akan menurunkan likuiditas.

**Kata Kunci:** Kredit Bermasalah, Likuiditas, Profitabilitas

**Corresponding author.** Email: [reffimardianii@gmail.com](mailto:reffimardianii@gmail.com)<sup>1</sup> [toni.heryana@upi.edu](mailto:toni.heryana@upi.edu)<sup>2</sup>

**How to cite this article.**

Copyright©2019. Published by Program Studi Akuntansi FPEB UPI

## PENDAHULUAN

Peran perbankan dalam sektor perekonomian sangat diharapkan untuk berperan aktif dalam kegiatan membangun ekonomi suatu negara. Dengan adanya peningkatan sektor pembangunan keuangan yaitu perbankan diharapkan dapat meningkatkan peran lembaga keuangan negara agar terciptanya perubahan yang positif dan keuangan negara berjalan dengan baik. Perbankan dapat dikatakan sebagai wadah untuk masyarakat yang memiliki kelebihan dana dengan kekurangan dana, dengan itu kegiatan perekonomian akan menjadi lebih produktif, dan masyarakat yang membutuhkan dana dapat melakukan pinjaman kepada sektor perbankan sesuai dengan kesepakatan yang telah ditentukan antara kedua belah pihak.

Dilihat dari fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan perkreditan merupakan faktor paling penting dalam sektor perbankan. Kredit bisa

menjadikan sebagai sumber pendapatan dan keuntungan bagi bank, namun bisa juga sebagai sumber risiko tersendiri. Yakni ketidakmampuan nasabah akan melunasi semua kewajiban jangka panjangnya yang telah di perjanjikan atau yang biasa kita sebut dengan istilah kredit bermasalah, maka faktor tersebut merupakan penyebab dari risiko kredit tersendiri.

Bank dalam menyalurkan kredit harus siap untuk menghadapi risiko tersebut. Kredit bermasalah terjadi akibat adanya kegagalan debitur dalam melunasi kewajibannya diluar kendali karena faktor internal maupun eksternal. Sehingga semakin tinggi NPL maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Peningkatan kredit bermasalah yang dialami perbankan nasional mengakibatkan bank kehilangan kemampuannya dalam menghasilkan laba yang maksimum. Berikut ini merupakan rasio NPL bank umum konvensional tahun 2015-2017.

**Tabel 1.** NPL Bank Umum Konvensional

No	Tahun	NPL
1	2015	2,5 %
2	2016	2,93%
3	2017	2,60%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017)

Rasio kredit bermasalah (NPL) mencapai 2,5 % kemudian melonjak pada tahun 2016 dengan tingkat NPL 2,93%, dan pada bulan Januari 2017 terjadi penurunan yaitu mencapai 2,60%. Mengutip dari sumber berita CNBC Indonesia, hal tersebut terjadi dikarenakan anjloknya harga komoditas dan pelemahan nilai tukar rupiah karena perbaikan ekonomi Amerika Serikat. Menurut Direktur Riset CORE Indonesia Piter Abdullah menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi karena masih adanya permasalahan dalam perekonomian Indonesia dan juga dalam upaya restrukturisasi kredit yang dilakukan perbankan, konsumsi, dan investasi masyarakat yang menyebabkan terjadinya NPL meningkat. Jika dilihat dari kategori dalam negeri, rasio kredit bermasalah (NPL) di Indonesia masih dapat dikategorikan

sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh surat edaran bank Indonesia yaitu dengan nilai maksimal 5%. Akan tetapi jika dilihat dari kategori ASEAN, bank Indonesia memiliki rasio NPL yang tinggi jika dibandingkan dengan negara dikawasan ASEAN seperti Malaysia (1,5%) dan Filipina (1,7%).

Salah satu indikator dalam menghasilkan laba yaitu Net Interest Margin. Net Interest Margin yang semakin meningkat, artinya bank tersebut semakin bagus. Hal ini bisa berdampak pada kelangsungan profitabilitas perusahaan, karena profitabilitas perusahaan dihasilkan dari pendapatan bunga. Dengan adanya Net Interest Margin, bank bisa melakukan evaluasi dengan baik terhadap pengelolaan risiko yang bisa terjadi karena suku bunga. Nilai net interest margin yaitu dengan

menghitung pendapatan bunga bersih terhadap aktiva produktif. Berikut merupakan rasio

NIM Bank Umum Konvensional pada periode tahun 2015 – 2017

**Tabel 2** NIM Bank Umum Konvensional

No	Tahun	Net Interest Margin
1	2015	5,39 %,
2	2016	5,58 %
3	2017	5,22%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017)

NIM bank umum konvensional pada setiap tahunnya mengalami nilai yang fluktuatif. Dapat dilihat bahwa net interest margin di Indonesia berada dalam nilai lebih dari 5%. akan tetapi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) meluncurkan kebijakan baru berupa pembatasan pendapatan bunga bersih atau net interest margin. Batas atas NIM akan ditetapkan sebesar 4% sehingga bank nasional dapat berkompetitif dengan bank-bank dinegara ASEAN dengan NIM yang berkisar 2% - 4%.

Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) menyangkan posisi perbankan Indonesia yang paling akhir se-ASEAN, jika diukur dari rasio keuangan seperti margin bunga bersih (NIM). NIM di Indonesia merupakan yang paling tinggi jika dibandingkan negara lain di ASEAN, Perolehan laba dan net interest margin (NIM) tinggi yang dihasilkan oleh sejumlah bank besar ternyata beroperasi dengan suku bunga kredit yang terlampau tinggi namun mencerminkan kondisi perbankan Indonesia hingga sekarang belum efisien dibandingkan dengan perbankan di negara ASEAN lainnya.

Mengutip dari sumber berita CNBC Indonesia, yang menyebabkan bank Indonesia mengambil margin keuntungan yang besar yaitu yang pertama dikarenakan tingkat risiko yang tinggi, Indonesia memiliki peringkat

surat hutang paling rendah dimana hal tersebut merupakan tingkatan terendah dalam kategori layak investasi (investment grade), sehingga perbankan pun dipaksa memasang NIM tinggi guna menkompensasi risiko yang mereka hadapi. Kedua rasio kredit bermasalah yang tinggi jika dibandingkan dengan ASEAN seperti Negara Filipina, Malaysia, Thailand. Sehingga perbankan mau tak mau memasang NIM yang tinggi guna mendongkrak profitabilitas. Ketiga, rendahnya efisiensi. Hal ini tercermin dari rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang terus-menerus berada dalam level yang tinggi yang pada akhirnya bank dipaksa mematok NIM yang tinggi guna mendongkrak keuntungan mereka.

Per akhir 2015, menurut data Otoritas Jasa Keuangan, NIM perbankan Indonesia mencapai 5,39%, disusul Filipina yang mencapai 3,35%, Thailand sebesar 2,6%, Malaysia 2,35%, dan Singapura 1,5%. Jelas, ini menggambarkan perbankan RI menerapkan praktik bunga tinggi untuk meraih margin laba yg signifikan di tengah kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia yg melambat yang pada akhirnya, penyaluran kredit menjadi kurang maksimal. . Berikut ini merupakan data perkembangan pertumbuhan dan penyaluran kredit pada bank umum konvensional

**Tabel 3** Pertumbuhan Kredit dan Penyaluran Kredit (Dalam Miliar Rp)

No	Data	2015	2016	2017
1	Pertumbuhan Kredit	Rp. 3.904.158	Rp. 4.377.195	Rp. 4.737.972
2	Penyaluran Kredit	Rp. 4.092.104	Rp. 4.413.414	Rp. 4.781.959

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017)

Terlihat dalam tabel 3 bahwa pertumbuhan dan penyaluran kredit pada periode tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya. Namun hal tersebut dapat dikatakan bahwa menurut data yang didapatkan dari Otoritas Jasa Keuangan diketahui pertumbuhan kredit tahun 2015 sebesar 2,60%, tahun 2016 sebesar 7,87% dan tahun 2017 sebesar 8,24 %. Jika di bandingkan pada tahun sebelumnya pertumbuhan kredit pada tahun 2013 mencapai 21,26% dan 2014 mencapai 11,89%. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan tingkat suku bunga yang menyebabkan pertumbuhan dan penyaluran kredit menurun secara signifikan

Upaya menurunkan NIM mulai dijalankan bank-bank, tetapi lambat sekali. Kini, ketika perekonomian sedang tertekan, bank-bank pun mulai berangsur menurunkan NIM-nya. Karena itu diharapkan jika BI rate turun dinilainya akan berdampak baik, agar bisa menarik minat perusahaan meminjam dan

meningkatkan porsi pinjaman. Sebelum suku bunga turun, perbankan harus bisa melakukan efisiensi. Caranya dengan memperbaiki dan meningkatkan jumlah porsi atau kontribusi pendapatan non bunga atau fee based income agar bank-bank tetap mendorong kenaikan laba. Karena Semakin pesatnya persaingan antar bank mendorong tidak hanya mengandalkan pada sumber penerimaannya yang utama dari penyaluran kredit melainkan juga dari jasa-jasa yang diberikan.

Selain itu untuk melihat suatu fungsi intermediasi perbankan berjalan baik atau tidaknya dapat dilihat dari likuiditas perbankan itu sendiri. Salah satu alat Untuk mengukur tingkat likuiditas yaitu loan to deposit ratio. Loans to Deposit Ratio merupakan rasio yang digunakan oleh perbankan untuk mengukur volume kredit yang disalurkan dengan jumlah sumber dana dari pihak luar. Berikut merupakan rasio LDR Bank umum konvensional tahun 2015-2017

**Tabel 4** LDR Bank Umum Konvensional

No	Tahun	LDR
1	2015	103,09 %
2	2016	101,16 %
3	2017	101.03%

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2017)

LDR bank umum konvensional mengalami penurunan pada setiap tahunnya, akan tetapi jika dilihat dari pertumbuhan nilai LDR Bank Indonesia sudah mencapai nilai 100%. Kenaikan LDR ini disebabkan oleh mulai adanya perbaikan pada pertumbuhan kredit. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran bank indonesia bahwa batas nilai LDR yaitu 85%-110%. Meskipun nilai LDR bank umum masih pada batasnya, namun LDR bank umum Indonesia sudah dalam memasuki nilai yang perlu diwaspadai. Dikarenakan Pemerintah dalam hal ini melakukan adanya pengetatan likuiditas pada tahun 2015 menjadi 92%. Hal ini seperti yang diatur dalam Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 17/11/PBI tahun 2015. Menurut sumber berita dari iNews.id, pengetatan Likuiditas ini terjadi karena kredit

bermasalah, terkait dengan kenaikan suku bunga oleh *The Federal Reserve System* (The Fed), *tax amnesty* dan pindahannya dana dari perbankan ke obligasi pemerintah. LDR sendiri menjadi parameter untuk melihat ketersediaan dana (likuiditas) bank untuk memenuhi penyaluran kreditnya. Untuk mengatasi pengetatan likuiditas maka industri perbankan baiknya mengurangi atau mengerem laju pertumbuhan kredit dan diimbangi dengan laju pertumbuhan DPK. Industri perbankan baiknya lebih selektif untuk menyalurkan kredit pada kondisi pengetatan likuiditas. Selain itu BI akan mengenakan denda sebesar 0,1% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% kekurangan LDR yang dialami bank. Sementara bank yang memiliki tingkat LDR

diatas 100% akan diminta oleh BI untuk menambah setoran Giro Wajib Minimum (GWM) primer sebesar 0,2% dari jumlah simpanan nasabah di bank bersangkutan untuk tiap 1% nilai kelebihan LDR yang dialami bank, dimana penambahan dana GWM primer tidak diberikan bunga.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan profitabilitas dalam penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2014) memberikan hasil yang berbeda-beda bahwa non performing loan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan *net interest margin*. Hal ini dikarenakan rasio NPL yang dimiliki oleh bank memiliki angka yang kecil. Sehingga tidak mempengaruhi pendapatan bunga yang diperoleh bank yang selanjutnya akan mempengaruhi rasio net interest margin. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggreni & Suardhika (2014) memberikan hasil bahwa non performing loan berpengaruh terhadap profitabilitas.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan likuiditas dalam penelitian yang dilakukan oleh (Eriviana, Askandar, & Amin, 2018) yang menemukan hasil bahwa NPL berpengaruh tidak dilakukan signifikan terhadap loan to deposit ratio. Hal ini disebabkan karena meningkatnya nilai NPL relatif kecil sehingga tidak menjadi halangan bagi bank untuk menjaga tingkat likuiditasnya yang berarti peningkatan kredit yang dialami oleh bank masih dapat diatasi. Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Yudana, Cipta, & Suwendra, (2015) memberikan hasil bahwa non performing loan berpengaruh terhadap likuiditas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam beberapa aspek seperti teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel, populasi perusahaan dan sampel yang digunakan, variabel independen dan dependen yang digunakan, serta tahun pengamatan. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Kredit Bermasalah, sedangkan Profitabilitas dan Likuiditas sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan tahun pengamatan 2015-2017. Perusahaannya yaitu pada Bank Umum

Konvensional. Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu yang telah diuraikan diatas menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dengan adanya *research gap* dalam penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini diperlukan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak kredit bermasalah terhadap profitabilitas dan likuiditas pada industri perbankan di Indonesia. Dalam penelitian ini akan dikaji ulang sehingga apa yang menjadi hasil penelitian nantinya akan mempertegas dan memperkuat teori yang ada. Peneliti tertarik untuk meneliti Bank Umum Konvensional sebagai penelitian mengingat bank umum konvensional dapat dikatakan sebagai penopang kekuatan dan kelancaran system pembayaran & efektivitas kebijakan moneter.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bank umum sebagai bahan pertimbangan dalam upaya meminimalisir terjadinya kredit bermasalah sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas dan likuiditas dapat tetap terjaga. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keuangan dan perbankan di tingkat nasional karena perbankan merupakan sumber yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian suatu negara.

## TELAAH PUSTAKA

Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi terutama dalam hal kegiatan penyaluran kredit mempunyai peranan yang sangat penting bagi pergerakan perekonomian secara keseluruhan dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi. Dimana pada level ekonomi makro bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada level mikro ekonomi bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu (Siringoringo, 2012). Fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang mempunyai peranan penting sebagai penyaluran kredit yang menghubungkan antara pihak yang menyimpan dana dan membutuhkan dana

dalam bentuk kredit. Dengan terjadinya penyaluran kredit merupakan salah satu indikator fungsi intermediasi berjalan sehingga mendatangkan manfaat yaitu pendapatan bagi bank tersebut (Buchory, 2006). Lebih lanjut, (Saunders & Cornett, 2007) mengemukakan bahwa fungsi dan peranan intermediasi keuangan yaitu berfungsi sebagai perantara, mengubah asset, berperan sebagai pengawas dan berperan menghasilkan informasi.

Namun seiring dengan perkembangan jaman kini fungsi intermediasi adanya pergeseran dari aktivitas bisnis intinya yakni pada awalnya hanya sebagai media perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak kekurangan dana lalu disalurkan dalam bentuk kredit dan mendapatkan keuntungan melalui pendapatan bunga, namun kini bank beralih menjalankan fungsi intermediasi dengan mendapatkan keuntungan dari fee based income atau pendapatan non bunga. Karena dengan adanya perubahan dari segi regulasi, teknologi dan globalisasi (Yoga & Nadia, 2017). Bank harus mampu mengikuti perkembangan jaman agar dapat terus mendapatkan keuntungan tidak hanya dari kegiatan intinya saja. Meskipun pendapatan yang dihasilkan dari fee based income ini merupakan porsi yang relatif lebih kecil dari penghasilan netto yang dihasilkan dari kegiatan utamanya yaitu sebagai penyaluran kredit.

Pemberian kredit merupakan salah satu aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, namun juga memberikan risiko yang terbesar kepada bank. Salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi yang merupakan mediator antara pihak yang kelebihan dana dengan yang kekurangan dana, dimana sumber dana perbankan berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit (Taswan, 2010, hlm.6). Selain itu fungsi intermediasi juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perbankan, dimana efisiensi bank merupakan salah satu indikator untuk

menganalisa kinerja suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter (Siringoringo, 2017).

Dalam penyaluran kredit kerap terjadinya hal yang tidak diinginkan bagi perusahaan yaitu terjadinya risiko kredit bermasalah yang dimana debitur tidak mampu membayar akan kewajibannya sesuai dengan jatuh tempo yang telah disepakati. Hal tersebut tentunya akan merugikan bank yang bersangkutan, dimana yang seharusnya uang tersebut berputar akan tetapi menjadi terhambat untuk disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana. Keadaan seperti ini membuat bank tidak lagi mampu membayar utang jangka pendeknya sehingga bank tidak lagi dapat memenuhi likuiditasnya atau dalam keadaan tidak likuid.

Manajemen likuiditas sangat penting bagi setiap organisasi untuk memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek di dalam kegiatan operasionalnya (Saleem & Rehman, 2011). Fungsi dari likuiditas secara umum yaitu untuk menjalankan transaksi bisnisnya sehari-hari, mengatasi kebutuhan dana yang mendesak, memuaskan permintaan nasabah akan pinjaman dan memberikan fleksibilitas dalam meraih kesempatan investasi menarik yang menguntungkan. Likuiditas mempunyai dua risiko yaitu: Pertama risiko ketika kelebihan dana dimana dana yang ada dalam bank banyak yang idle. Kedua risiko ketika kekurangan dana. Selain bank menjadi tidak likuid, terjadinya kredit bermasalah akan mengurangi laba dari bank yang bersangkutan (Faruk & Alam, 2014). Dybvig (1983) merupakan penemuan pertama yang memberikan bukti tentang pentingnya peran bank dalam penciptaan likuiditas. Perbankan yang menjalankan kegiatan operasionalnya dengan efektif, maka akan mendapatkan tingkat likuiditas yang optimal. Jika tidak benar dalam mengelola likuiditas maka akan menyebabkan kebangkrutan dan akhirnya mengancam nilai pemegang saham dan mungkin berbahaya bagi bank lain (Moussa, 2015)

Menurut Kuncoro (2002), untuk meminimalisir terjadinya risiko kredit maupun risiko likuiditas, diperlukan suatu manajemen aktiva-pasiva atau *asset liability management*. Keberadaan *Asset liability management* ini untuk mengelola risiko-risiko yang mungkin timbul dalam kegiatan bisnis sehari-hari yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimumkan pendapatan sekaligus membatasi risiko asset dan liabilitas dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank melalui suatu organisasi. *Asset liability management* berfungsi memberikan rekomendasi pada manajemen bank agar dapat meminimalkan risiko yang dihadapi dan mengoptimalkan keuntungan serta tetap berada dalam koridor sesuai ketentuan yang berlaku.

Untuk melihat kinerja suatu bank, dibutuhkan rasio profitabilitas agar senantiasa bank mengetahui sejauh mana laba yang dihasilkan dari waktu ke waktu yang dihasilkan dari kegiatannya sebagai penyaluran kredit, dimana keuntungan tersebut didapat dari hasil pendapatan bunga. Salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas bank dalam menghasilkan bunga yaitu Net Interest Margin.

Menurut Riyadi (2006, hlm.21), "*Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara presentase hasil bunga terhadap total asset atau terhadap *total earning assets*". Menurut Obeid & Adeinat (2017) NIM adalah salah satu faktor terpenting yang mengukur efisiensi bank sebagai perantara yang mengelola tabungan dan memberikan pinjaman. Menurut beberapa penelitian, tingginya NIM menjadi penghalang untuk berinvestasi dan kemungkinan besar akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara beragam, terutama di negara berkembang. Rasio NIM ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Standar yang

ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk rasio NIM adalah 2 % keatas.

Demi kelancaran bank dalam menjalankan usahanya, diperlukan sebuah kinerja yang baik serta kepercayaan dari masyarakat untuk mau menanamkan sebagian uangnya ke dalam bank dengan memberikan imbalan bunga sebagai bentuk imbal hasil atas kemauan dan kepercayaan masyarakat dalam menanamkan sebagian uangnya. Begitu juga dengan bank membutuhkan bunga sebagai imbalan ketika bank mempercayakan dana yang berhasil dihimpun untuk disalurkan kembali ke masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk kredit.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dan kausalitas dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen/variabel bebas adalah kredit bermasalah /NPL. Adapun variabel dependen/ variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan likuiditas. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional pada tahun 2015 – 2017. Total populasi pada perusahaan BUMN sampai tahun terakhir penelitian adalah 146 bank. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Adapun sampel yang peneliti dapatkan selama rentang periode 3 tahun dari 146 bank adalah 98 sampel penelitian.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel, yaitu gabungan dari data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*).

Adapun model regresi data panel yang digunakan dinyatakan sebagai berikut:

$$NIM_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 NPL_{i,t} + e_1$$

$$LDR_{i,t} = \beta_0 + \beta_2 NPL_{i,t} + e_2$$

Keterangan :

NIM : Net Interest Margin (Individu) / Perusahaan

LDR : Loan to Deposit Ratio

$e$  : Error Terms

$\beta$  : Koefisien Regresi

$t$  : Periode Waktu / Tahun

$i$  : Cross Section

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* menggambarkan suatu situasi dimana persetujuan pengembalian kredit mengalami resiko kegagalan, bahkan cenderung menuju atau mengalami kerugian potensial (Sigid, 2014). Indikator yang digunakan dalam *Non Performing Loan* (NPL) yaitu presentase jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit.

Tabel 5 Perkembangan NPL

No	Kelompok Bank	NPL (%)			Mean
		2015	2016	2017	
1	Persero	2.78	2.95	2.62	2.78
2	BUSN Devisa	2.55	3.19	2.85	2.87
3	BUSN Non Devisa	2.15	2.72	3.60	2.82
4	BPD	3.11	3.19	3.19	3.16
5	Campuran	2.25	2.84	2.27	2.46
6	Asing	1.95	1.97	1.04	1.66
Rata-Rata		2.47	2.81	2.59	2.62
Standar Deviasi		0.43	0.45	0.89	0.52
Nilai Terendah		1.95	1.97	1.04	1.66
Nilai Tertinggi		3.11	3.19	3.60	3.16

Sumber: Laporan Tahunan pada *website* Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Tabel 5 memperlihatkan nilai rata-rata NPL pada bank umum konvensional sepanjang tahun 2015-2017 bergerak fluktuatif selama tiga tahun yaitu pada tahun 2015-2017. Dapat dilihat dari tahun 2015 sampai 2016 NPL mengalami peningkatan dengan nilai masing-masing 2.47%, dan 2.81% namun pada tahun 2017 dapat menurunkan NPL menjadi sebesar 2.59%. Dapat disimpulkan bahwa NPL bank umum konvensional mempunyai nilai kurang dari 5% hal tersebut menunjukkan bahwa risiko kredit yang ditunjukkan oleh semua kelompok bank umum relatif dalam kondisi terkendali, namun demikian bank harus tetap menjaga nilai NPL-nya sehingga tidak menimbulkan kerugian yang dialami oleh sektor perbankan.

Secara umum bank yang memiliki non performing loan terendah berasal dari bank

asing, dengan nilai pada tahun 2015- 2017 dengan perolehan nilai sebesar 1.95%, 1.97%, dan 1.04%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank asing mampu menekankan risiko kredit yang terjadi pada setiap tahunnya. Kemudian untuk bank yang memiliki NPL tertinggi berasal dari bank BPD dan BUSN Non Devisa dengan perolehan nilai pada tahun 2015 sebesar 3.11% dan pada tahun 2016 sebesar 3.19% . dan pada tahun 2017 sebesar 3.60% berasal dari BUSN Non devisa. Standar deviasi NPL pada tabel 4 memperlihatkan nilai penyimpangan yang cukup rendah namun mengalami peningkatan sepanjang tahun 2015-2017. Standar deviasi yang rendah menggambarkan bahwa gap variasi data yang tidak lebar.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei



2004, *net interest margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktifnya. Menurut (Scott, 2000) NIM penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Nijhawan & Taylor

(2005) mendefinisikan *net interest margin* sebagai salah satu indikator yang paling penting untuk menentukan profitabilitas bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dicerminkan salah satunya oleh rasio NIM.

**Tabel 6** Perkembangan NIM

No	Kelompok Bank	NIM (%)			Mean
		2015	2016	2017	
1	Persero	6.33	6.36	5.96	6.22
2	BUSN Devisa	4.62	4.91	4.46	4.66
3	BUSN Non Devisa	5.60	6.16	5.77	5.84
4	BPD	7.41	7.87	7.19	7.49
5	Campuran	3.83	4.24	3.95	4.00
6	Asing	3.60	3.94	4.01	3.85
Rata-Rata		5.23	5.58	5.22	5.34
Standar Deviasi		1.49	1.49	1.29	1.42
Nilai Terendah		3.60	3.94	3.95	3.85
Nilai Tertinggi		7.41	7.87	7.19	7.49

Sumber: Laporan Tahunan pada *website* Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Tabel 6 menginformasikan nilai rata-rata NIM pada bank umum konvensional bergerak fluktuatif selama tiga tahun yaitu pada tahun 2015-2017. Menurut pengamat ekonomi Tony Prasetyantono terjadinya fluktuatif tersebut disebabkan oleh kombinasi antara pembatasan suku bunga deposito dan penurunan suku bunga acuan dan suku bunga penjaminan Lembaga Penjamin Simpanan (LPS), sementara suku bunga kredit tidak elastis mengikuti. Disamping itu, faktor risiko juga ikut berpengaruh. Tekanan kredit bermasalah yang meningkat juga menyebabkan bank-bank belum bersedia untuk menurunkan suku bunga kredit.

Secara umum bank yang memiliki NIM terendah dimiliki oleh bank asing yaitu pada tahun 2015-2016 dengan nilai 3.60%, dan 3.94%, sedangkan bank yang memiliki NIM rendah pada tahun 2017 dimiliki oleh bank campuran dengan perolehan nilai 3.95%. Sedangkan bank yang memiliki NIM tertinggi dimiliki oleh bank BPD pada tahun 2015-2017 dengan nilai sebesar 7.41%, 7.87% dan 7.19%.

**Tabel 7** Perkembangan LDR

No	Kelompok Bank	LDR (%)			Mean
		2015	2016	2017	
1	Persero	88.58	88.69	88.67	88.65
2	BUSN Devisa	87.55	84.83	86.06	86.15

Standar deviasi NIM memperlihatkan nilai penyimpangan yang cukup rendah namun mengalami penurunan pada tahun 2017. Standar deviasi yang rendah menggambarkan bahwa gap variasi data yang tidak lebar. Hal tersebut mengindikasikan hasil yang cukup baik, karena semakin kecil sebaran data dalam penelitian sehingga nilai rata-rata menunjukkan hasil yang normal.

Selain profitabilitas, penelitian ini difokuskan pada likuiditas bank yang diproksi dengan *loan to deposits ratio* (LDR) sebagai indikator yang digunakan untuk pengukuran kesehatan bank. Dalam LDR, besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2008). Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, hal ini disebabkan karena jumlah dana yang digunakan untuk membiayai kredit semakin besar.

3	BUSN Non Devisa	85.95	88.37	92.49	88.94
4	BPD	92.19	93.65	87.62	91.15
5	Campuran	132.77	129.01	129.02	130.27
6	Asing	131.49	122.38	122.33	125.4
Rata-Rata		103.09	101.16	101.03	101.76
Standar Deviasi		22.59	19.33	19.32	20.32
Nilai Terendah		85.95	84.83	86.06	86.15
Nilai Tertinggi		132.77	129.01	129.02	130.27

Sumber: Laporan Tahunan pada *website* Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Tabel 7 memperlihatkan nilai rata-rata LDR mengalami penurunan setiap tahunnya. Dapat dilihat nilai rata-rata LDR yaitu dengan masing-masing dengan perolehan nilai berturut-turut sebesar 103.09 %, 101.16%, dan 101.03 %. Secara umum bank yang memiliki loan to deposit ratio terendah dimiliki oleh bank busn devisa dan non devisa. Nilai terendah tahun 2015 dimiliki busn non devisa dengan perolehan nilai 85.95%, dan pada tahun 2016-2017 dimiliki oleh busn devisa dengan perolehan nilai tiap tahunnya sebesar 84.83 %, dan 86.06 %. Kemudian perolehan nilai loan to deposit ratio tertinggi dimiliki oleh bank asing secara berturut-turut dengan perolehan nilai sebesar 132.77 %, 129.01%, dan 129.02%.

Perolehan nilai tersebut pada *loan to deposit ratio* bank asing tentunya sudah terlampaui tinggi dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/41/DKMP bahwa batas aman loan to deposit ratio berkisar antara 80%

sampai dengan 110%. Jika melebihi maka dapat dikatakan bank tersebut tidak sehat dalam menjalankan operasionalnya. Kemudian standar deviasi pada data likuiditas sepanjang tahun 2015-2017 mengalami penurunan setiap tahunnya dan memiliki nilai yang lebih kecil dari nilai rata-rata likuiditasnya. Hal tersebut mengindikasikan hasil yang cukup baik, karena semakin kecil sebaran data dalam penelitian sehingga nilai rata-rata menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias karena data memiliki kecenderungan yang hampir sama.

Guna menganalisa interaksi variabel independen terhadap variabel dependen, dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil pengujian Chow maupun Hausman, model regresi antara kredit bermasalah dan profitabilitas, model regresinya berupa *fixed effect* (Lihat Tabel 8 dan Tabel 9)

**Tabel 8** Uji Chow Model Regresi NPL dan NIM

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: REG			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	231.807308	(87,175)	0.0000

Sumber: output uji chow Eviews 9 (hasil olah data)

**Tabel 9** Uji Hausman Model Regresi NPL dan NIM

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: REG			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	4.974890	1	0.0257
----------------------	----------	---	--------

Sumber: output uji chow Eviews 9 (hasil olah data)

Model yang kedua adalah variabel kredit bermasalah dan likuiditas bank. Hasil pengujian Chow maupun Hausman, model regresi antara kredit bermasalah dan profitabilitas, model regresinya berupa *random effect* (Lihat Tabel 10 dan Tabel 11)

**Tabel 10** Uji Chow Model Regresi NPL dan LDR

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: REG			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	110.072229	(87,175)	0.0000

Sumber: output uji chow Eviews 9 (hasil olah data)

**Tabel 11** Uji Hausman Model Regresi NPL dan LDR

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: REG			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	2.662160	1	0.1028

Sumber: output uji hausman Eviews 9 (hasil olah data)

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh kredit bermasalah terhadap profitabilitas dan likuiditas dengan menggunakan *Fixed Effect Model dan Random Effect Model*. Tabel 12 dan Tabel 13 menyajikan ringkasan

mengenai model regresi antara kredit bermasalah terhadap profitabilitas bank, dan model regresi antara kredit bermasalah terhadap likuiditas bank:

**Tabel 12** Model Regresi *Fixed Effect* Variabel NPL dan NIM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.630418	0.020062	280.6528	0.0000
X?	-0.044512	0.012855	-3.462684	***0.0007
Effects Specification				
Weighted Statistics				
R-squared	0.991518			
Adjusted R-squared	0.987253			

F-statistic 232.4646  
 Prob(F-statistic) 0.000000

Sumber: output *Fixed Effect Model* dengan Eviews 9

**Tabel 13** Model Regresi *Random Effect* Variabel NPL dan LDR

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	105.4928	6.004135	17.57003	0.0000
X?	-1.485553	0.849685	-1.748357	*0.0816

  

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		41.33657	0.7538
Idiosyncratic random		23.62314	0.2462

  

Weighted Statistics	
R-squared	0.005424
Adjusted R-squared	0.001628
F-statistic	1.428871
Prob(F-statistic)	0.233030

Sumber: output *Random Effect Model* dengan Eviews 9

Model regresi *fixed effect* variabel kredit bermasalah dan profitabilitas membuktikan bahwa kredit bermasalah yang diproksi dengan NPL berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang diproksi dengan NIM dengan arah negatif. Hasil negatif dan signifikan yang didapat dari *fixed effect model* menjelaskan adanya perbedaan jarak slope NPL dan LDR pada masing – masing bank, namun demikian pada setiap tahunnya memiliki pola yang sama yakni memiliki hubungan berbanding terbalik, artinya peningkatan NPL akan menurunkan NIM, dan sebaliknya. Temuan ini sesuai dengan penelitian Zulkifli & Eliza (2018) yang menemukan variabel *non performing loan* memengaruhi rasio net interest margin negatif dan signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menyebabkan kinerja rasio NIM perbankan akan menurun. Hasil ini juga menunjukkan bahwa bank mungkin lebih memilih untung dengan margin lebih rendah ketika situasi keuangan individu dan bisnis memburuk.

Model regresi *random effect* variabel kredit bermasalah dan likuiditas membuktikan bahwa kredit bermasalah yang diproksi dengan NPL berpengaruh signifikan terhadap likuiditas yang diproksi dengan LDR dengan arah negatif. Hasil negatif dan signifikan yang diperoleh dari model regresi *random effect* menjelaskan bahwa model interaksi antara NPL dan LDR setiap bank memiliki perbedaan intersep, dimana sifat dari intersep adalah bersifat acak. Adanya sifat random, dimungkinkan error atau variabel yang diamati berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series*. Walau demikian model random ini tetap memberikan gambaran bahwa setiap peningkatan NPL akan menurunkan LDR, dan sebaliknya. Temuan ini didukung oleh penelitian (Aprilyana, 2017) yang menemukan hasil bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR, juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan Hersugondo & Handy (2012) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR. dimana dampak dari meningkatnya NPL

akan menyebabkan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Banyaknya kredit bermasalah juga membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya apalagi bila dana pihak ketiga tidak dapat dicapai secara optimal maka dapat mengganggu likuiditas suatu bank.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan kredit bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan pengelolaan kredit akan berdampak terhadap kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan. Semakin besar nilai kredit bermasalah semakin rendah tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank, dan sebaliknya.

Temuan kedua, kredit bermasalah berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kredit akan berdampak pada kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, pihak OJK sebaiknya menekankan efektivitas manajemen risiko oleh masing – masing bank agar senantiasa melakukan pemantauan dan pengendalian terhadap proses pemberian kredit, penyaluran dan pengembaliannya. Pada bagian lain OJK perlu menekankan nilai NIM agar berada pada kisaran 2%-4% yaitu dapat dengan cara memperbaiki kinerja keuangan bank, antara lain peningkatan efisiensi dapat dilakukan dengan memberikan insentif kepada bank-bank yang mampu menurunkan NIM nya.

Terbitnya Peraturan Bank Indonesia (PBI) No 17/11/PBI tahun 2015 tentang pengetatan untuk likuiditas bahwa batas atas menjadi 92% maka untuk mengatasi pengetatan likuiditas, sebaiknya bank mengurangi atau mengerem laju pertumbuhan kredit dan diimbangi dengan laju pertumbuhan DPK. Industri perbankan agar

lebih selektif untuk menyalurkan kredit ditengah kondisi pengetatan likuiditas.

Penelitian ini tidak memasukkan variabel makro ekonomi seperti tingkat pendapatan nasional, inflasi dan tingkat suku bunga acuan BI yang diduga memiliki dampak terhadap kredit bermasalah, profitabilitas, dan likuiditas bank. Oleh karenanya dalam penelitian berikutnya, variabel makro ekonomi sebaiknya mulai dimasukkan dalam model analisa yang berkedudukan sebagai variabel moderasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, M. R., & Suardhika, M. S. (2014). Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, Risiko Kredit Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Profitabilitas Bank Bum Tahun 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. *Statistik Perbankan Indonesia (data sepanjang periode 2015-2017)*. [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) dan [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Buchory, H. A. (2006). *The Effect Implementation of Financial Intermediary Function, Risk Management Application and Bank Capital Structure on Banking Financial Performance*.
- CNBC Indonesia (2018, March 29) " Bank Domestik Terlalu Serakah Keruk NIM" Kevin Anthony Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180329163505-17-9072/bank-domestik-terlalu-serakah-keruk-nim#>
- CNBC Indonesia (2018, July 27) "Kenaikan Risiko Kredit Bermasalah Kembali Hantui Perbankan" Rossiana Gita Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180727105752-17-25669/kenaikan-risiko-kredit-bermasalah-kembali-hantui-perbankan>
- Diamond, D.W., Dybvig. P.H. (1983) Bank runs , deposit insurance , and liquidity. *The Journal of Political Economy*, 91(3), 401-419
- Erviana, E., Askandar, N. S., & Amin, M. (2018). Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas. *E-JRA*, 7(12).

- Faruk, M. O., & Alam, R. (2014). Asset Liability Management of a Commercial Bank- A Study on Prime Bank Limited. *International Journal of Information, Business and Management*, 6.
- Hersugondo, & Handy, S. T. (2012). Pengaruh CAR, NPL, DPK, Dan ROA Terhadap LDR Perbankan Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*.
- Kasmir. (2008). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kuncoro. 2002. *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Moussa, M. A. Ben. (2015). The Determinants of Bank Liquidity: Case of Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5, 249–259.
- Nijhawan, P. I., & Taylor, U. (n.d.). Predicting a Bank's Failure: a Case Study of a Minority Bank. *Journal of The International Academy for Case Studies* 11, 2.
- Obeid, R., & Adeinat, M. (2017). Determinants of Net Interest Margin: An Analytical Study on the Commercial Banks Operating in Jordan (2005-2015). *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(4), 515-525.
- Riyadi, S. (2006). *Banking Assets and Liability Management* (Edisi Ketu). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Saleem, Q., & Rehman, R. U. (2011). Impacts of Liquidity Ratios on Profitability (Case of Oil and Gas Companies in Pakistan). *Interdisciplinary Journal of Research in Business*, (1(7)), 95–98
- Saunders, A., & Cornett, M. M. (2007). YKPN.
- Yoga, P. S., & Nadia, A. (2017). Determinants of Internal and External Factor on Commercial Bank in Indonesia. *Journal of Arts, Science & Commerce*.
- Yudana, P., Cipta, W., & Suwendra, I. W. (2015). Pengaruh Kredit Bermasalah Dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada Lembangaperkreditan Desa Kecamatan Financial Institutions Management: A risk management approach. In *Financial Institutions Management* (Sixth Edit). <https://doi.org/10.1021/acs.biochem.5b00025>
- Scott, K. (2000). *Bank Management*. Orlando: Harcourt Inc.
- Sudirman, I. W. (2013). *Manajemen Perbankan : Menuju Bankir Konvensional yang Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Sulibendika, K. A. (2017). Non Performing Loan, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nasional Sebagai Prediktor Loan to Deposit Ratio dan Return On Assets. *Jurnal Ekonomi & Bisnis JAGADITHA*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 06/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 perihal : Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan lampiran..
- Surat Edaran Bank Indonesia No.15/6/DPNP tanggal 8 Maret 2013 perihal : Kegiatan Usaha Bank Umum berdasarkan Modal Inti.
- Siringoringo, R. (2012). *Karakteristik Dan Fungsi Intermediasi Perbankan Di Indonesia*. 61–84
- Siringoringo, R. (2017a). *Analisis Fungsi Intermediasi Perbankan Indonesia ( Studi Kasus Bank Umum Konvensional yang Tercatat di BEI Periode 2012-2016 )*. 1(2), 135–144.
- Sigid, A. (2014). *Analisis Pengaruh Kredit dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Profitabilitas Pada BUMN (Studi Kasus: PT. Bank Rakyat Indonesia, (Persero) Tbk. Periode Tahun 2011-2013)*.
- Taswan. (2010). *Manajemen Perbankan : Konsep Teknik dan Aplikasi* (Edisi II). Yogyakarta: UPP STIM
- Seririt. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan GaneshaJurusan Manajemen*, 3
- Z, Z., & Eliza, R. (2018). Determinan Net Interest Margin Perbankan Nasional: Aplikasi Model Regresi Data Panel Fixed Effect. *MIX: Jurnal Ilmiah Manajemen*, Volume 8.

